

**MUSIK *TIBAN* DALAM RITUAL MENDATANGKAN
HUJAN DI DESA KERJO KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**MUSIK *TIBAN* DALAM RITUAL MENDATANGKAN
HUJAN DI DESA KERJO KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

TUGAS AKHIR

MUSIK *TIBAN* DALAM RITUAL MENDATANGKAN HUJAN DI DESA KERJO KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh

Achmad Lutfi Prasetya
1310505015

Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 10 Juli 2018
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP. 19570426 19103 1 003

Pembimbing I/Anggota

Drs. Joko Tri Laksono, MA, MM
NIP. 1955026 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Dr. I Wayan Senen, S.ST, M. Hum

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sukotjo, M. Hum
NIP. 19580308 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana seni
Tanggal 20 Juli 2018
Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP. 19570426 19103 1 003



Prof. Dr. Endang Mulyati, M.A.
NIP. 1946060630 198703 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat pula karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan keterangan terkait.



Yogyakarta, 3 Juli 2018

Achmad Lutfi Prasetya

MOTTO

“Obah Polah Masik”

“Teteg Ajeg Ing Jati”



PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu yang senantiasa mendorong, mengarahkan, serta selalu mendoakan disetiap langkah. Tak lupa kepada orang-orang tercinta, kakak, sahabat, dan kekasih.

KATA PENGANTAR

Dengan segala keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat sentosa diberi kemuliaan dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ilmiah yang berjudul “*Tiban* dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek” disusun dalam bentuk skripsi guna memenuhi syarat tugas akhir S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya sumbangsih sarana, prasarana dan pemikiran dari seluruh pihak, tulisan ini tidak dapat terwujud seperti sekarang ini. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Agus Prasetyo, Ibu Komariah, Mbak Dessi Lilla Prasetyaningtyas atas kasih sayang serta dukungan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku dosen pembimbing I yang selalu teliti serta memberi kritik, saran dan masukan yang membangun.
3. Drs. Sukotjo, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberi arahan terhadap sumber-sumber tertulis yang bisa membangun.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku dosen wali yang telah mendampingi lima tahun menimba ilmu di gedung Etnomusikologi.
6. Seluruh staf pengajar Etnomusikologi tanpa terkecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi hingga tugas akhir skripsi.
7. Sahabatku Anom Setya Wicaksono yang telah berjasa dalam perjuangan untuk menjadi mahasiswa.
8. Sahabatku Didin Setya, Adhony Pramodya, Ronang KD, Jevry Nyamuk, yang selalu ada serta turut membantu dalam pencarian data skripsi.
9. Permataku Erlina Dwi Fatmala Sari, dengan segala kesabaran turut mendampingi di setiap langkah serta menjadi pemacu pengerjaan skripsi.
10. Pak Rebo selaku Lurah desa Kerjo yang turut membantu serta memfasilitasi dalam penelitian "*Tiban*".
11. Mbah Yadi selaku tokoh *tiban*, tak henti-hentinya memberikan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan skripsi.
12. Para pelaku "*Tiban*" desa Kerjo yang senantiasa senang menerima saya untuk melakukan penelitian.
13. Sahabat-Sahabat serumah kontrakan Yooga Pratama, Andi Nazamudin, Kukuh P.A.L., M. Roziqin, Ndaru Priangga, turut memeriahkan rumah kontrakan dengan mengganggu konsentrasi yang saya bangun, semoga kalian cepat nyusul.

14. Seluruh pihak yang telah membantu selesainya karya ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan sepuh hati atas segala kekurangan bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Harapan penulis atas terwujudnya skripsi ini dapat menjadi acuan yang bernilai positif bagi disiplin ilmu Etnomusikologi dalam mengkaji musik etnis khususnya musik ritual dan upacara. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, dengan segala ketulusan penulis memohon maaf sebesar-besarnya, semoga dapat menjadi koreksi bagi tulisan mendatang. Semoga Allah memberkati tulisan ini dan sekalian leluhur beserta alam, amin ya robba'lamin.



Yogyakarta, 03 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	11
1. Pendekatan.....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3. Analisis Data.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II MASYARAKAT PETANI DESA KERJO

A. Letak Geografis.....	17
B. Kepercayaan.....	21
C. Mata Pencanharian.....	27
D. Bahasa.....	31
E. Kesenian.....	36

BAB III *TIBAN* DALAM RITUAL MENDATANGKAN HUJAN

A. Fungsi <i>Tiban</i> dalam Upacara Mendatangkan Hujan.....	42
1. Pelaku	47
2. Instrumen.....	50
3. Bentuk Musik.....	63
B. <i>Tiban</i> Sebagai Sarana Mendatangkan Hujan.....	70
1. Tempat.....	71
2. Tujuan.....	73
3. Waktu.....	75
4. Sarana Ritual.....	76
5. Struktur Ritual.....	88

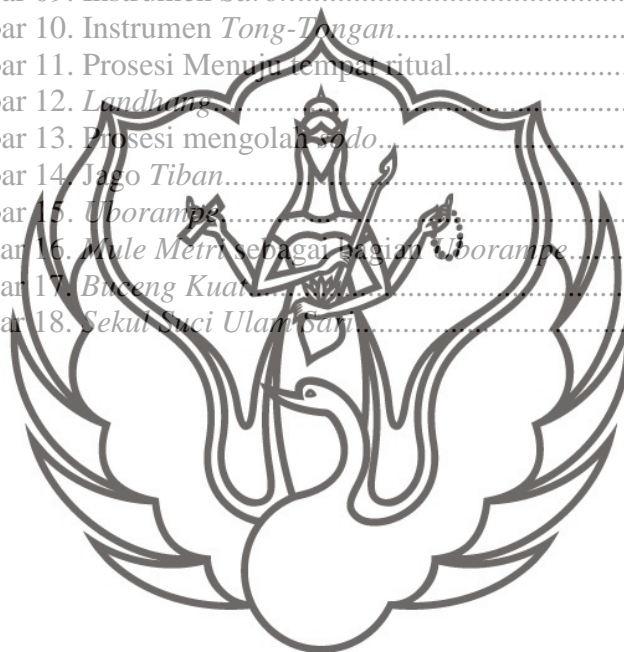
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	97
KEPUSTAKAAN.....	98
A. Sumber Tercetak.....	98
B. Sumber Internet.....	99
C. Sumber Lisan.....	99
GLOSARIUM.....	100
LAMPIRAN.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kondisi Jalan desa Kerjo.....	19
Gambar 02. Makam <i>Dhanyang</i>	23
Gambar 03. Sungai yang mengering.....	28
Gambar 04. Jaranan <i>Turonggo Yakso</i>	37
Gambar 05. Instrumen <i>Kendhang</i>	52
Gambar 06. Organologi <i>Kendhang</i>	53
Gambar 07. Instrumen <i>Gong</i> dan <i>Kempul</i>	57
Gambar 08. Instrumen <i>Kenong</i>	59
Gambar 09. Instrumen <i>Saron</i>	61
Gambar 10. Instrumen <i>Tong-Tongan</i>	63
Gambar 11. Prosesi Menuju tempat ritual.....	72
Gambar 12. <i>Landhang</i>	78
Gambar 13. Prosesi mengolah <i>sodo</i>	79
Gambar 14. Jago <i>Tiban</i>	80
Gambar 15. <i>Uborampe</i>	82
Gambar 16. <i>Mule Metri</i> sebagai bagian <i>Uborampe</i>	84
Gambar 17. <i>Buceng Kuan</i>	85
Gambar 18. <i>Sekul Suci Ulan Bayu</i>	86



INTISARI

Tiban merupakan tradisi masyarakat desa Kerjo yang diselenggarakan pada setiap tahunnya khususnya saat musim kemarau berkepanjangan. Tradisi *tiban* bertujuan mendatangkan hujan dengan media yaitu harus mengeluarkan darah sebagai penebus kesalahan manusia. Proses untuk membuat darah keluar dari tubuh dilakukan pelaku dengan saling mencambuk menggunakan *pecut*, hasil cambukan itu akan menggores menjadi luka yang nantinya menjadi sarana keluarnya darah. Suatu praktik spiritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Kerjo memiliki cara-cara tersendiri. Dengan adanya *klenik* yang dipercayai masyarakat sebagai ilmu yang memiliki kaidah tertentu. Praktik spiritual tersebut berdampingan dengan keyakinan masyarakat yang beragama Islam. Masyarakat desa Kerjo merupakan masyarakat petani yang menggunakan *tiban* sebagai sarana mendatangkan hujan saat kemarau panjang. Penyajian *Tiban* dalam Ritual mendatangkan hujan terdiri dari dua aspek yaitu tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual terdiri kejadian musikal sedangkan kontekstual terdiri dari kejadian non musikal. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, tentunya dalam kajian musik ritual yang di dalamnya terdapat elemen-elemen tertentu.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan, pustaka, dokumentasi dan wawancara. Penelitian tergolong ke dalam penelitian kualitatif berdasarkan teks dan konteks dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Disiplin ilmu etnomusikologi tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan budaya yang mencakup musik tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat menelusuri suatu fenomena yang ada pada ritual *tiban* dengan bentuk suatu karya ilmiah berupa skripsi. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber data yang telah tertulis.

Kata Kunci : *Tiban*, Ritual, Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Trenggalek sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari bertani. Mayoritas wilayah Trenggalek digunakan untuk pertanian seperti petak-petak sawah di pinggiran pusat daerah atau di sekitar dataran yang kosong. Adapun komunitas desa seperti itu jarang bersifat otonom lepas dari komunitas tetangganya yang lain, tetapi biasanya terikat dengan komunitas-komunitas desa lain oleh suatu otoritas yang lebih tinggi, menjadi suatu kesatuan ekonomi, social-budaya, atau administratif yang lebih besar.¹ Sebagai daerah yang bergantung dari hasil pertanian maka sangat diperlukan kesuburan tanah serta pengairan untuk kebutuhan pokok pertanian. Jika kondisi tanah kekeringan maka kemungkinan besar akan terjadi gagal panen.

Desa Kerjo yang terletak di kecamatan Karanganyar merupakan daerah yang memiliki pertanian yang sangat luas, sawah-sawah terbentang di sekitar desa. Pada saat musim kemarau yang berkepanjangan mengancam penghasilan kebunnya, susahny mencari sumber air untuk mengairi sawah dan ladang, tanah mulai kering dan gersang serta tanaman mulai layu sehingga gagal panen pun terjadi. Ancaman tersebut merupakan suatu mimpi buruk bagi masyarakat petani.

Desa Kerjo dalam menanggulangi kekeringan memiliki cara yang unik di era modern tetapi jika dinalar tidak masuk akal sedangkan pada kenyataannya menjadi realita. Sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat kerjo berupa

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 220.

ritual memanggil hujan. Ritual tersebut sudah dipercaya sejak dahulu oleh masyarakat sehingga diyakini bisa menangkal kemarau berkepanjangan yang diberi nama dengan Ritual *Tiban*.

Tiban sangat dipercaya bisa mendatangkan hujan oleh masyarakat desa Kerjo. Hal itu terbukti karena dilakukan setiap tahun untuk meminta hujan, padahal penduduk di sana mayoritasnya beragama muslim. Islam mempunyai cara sendiri untuk mendatangkan hujan yaitu dengan melaksanakan sholat *istisqa'*, tetapi masyarakat lebih memilih ritual *tiban* untuk meminta didatangkan hujan. Kontekstualisasi dalam hal ini tidak terjadi karena pergeseran basis budaya yang terus menerus. Kecenderungan privatisasi agama, karenanya, akan semakin jelas jika kebudayaan (lokal) tidak merespon situasi semacam ini.²

Ritual *tiban* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan saat kemarau berkepanjangan, jika musim hujan datang lebih cepat maka ritual *tiban* ditiadakan. Bentuk dari ritual tersebut berupa memohon kepada sang pencipta untuk diturunkannya hujan dengan mengeluarkan darah sebagai penebus kesalahan manusia terhadap alam. Keluarnya darah tersebut melalui suatu rangkaian tertentu dari pelaku yang bersedia secara suka rela. Proses untuk membuat darah keluar dari tubuh dilakukan pelaku dengan saling mencambuk menggunakan *pecut*, hasil cambukan itu akan menggores menjadi luka yang nantinya menjadi sarana keluarnya darah.

Tujuan dari ritual *tiban* adalah mengeluarkan darah dari tubuh, cara ini sangat menyakitkan jika dilihat dari cambukan yang menggoreskan luka hingga

² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 118.

berdarah. Tak jarang luka yang dihasilkan pun sangat dalam akibat cambukan tersebut. Cambuk yang terbuat dari *sodo* aren tak jarang menyayat hingga membuat darah keluar dari tubuh seseorang. *Sodo* aren terkenal dengan kelenturannya serta ulet digunakan berbeda dengan lidi daun kelapa yang cenderung kaku dan mudah patah. Selain lentur, ujung *sodo* aren jika dicambukkan akan membuat luka yang fatal.

Sodo sebagai bahan dasar *pecut* yang nantinya digunakan untuk mencambuk. Pembuatan *pecut* tidaklah rumit, melainkan hanya menggunakan ketrampilan mengolah *sodo* yang sering diambilkan serta ditali, kemudian bagian atas diberi satu batang *sodo* yang digunakan sebagai *ujung*. *Ujung* tersebut yang menjadi penyayat kulit saat dicambukkan. Saat pembuatan *pecut* dilakukan ketika sebelum acara dimulai, masyarakat menyediakan *sodo* aren yang bisa digunakan menjadikan *pecut*.

Pemakaian *pecut* tak hanya soal mencambuk, tetapi berdasarkan ketrampilan yang dipunya. *Pecut* dasarnya digunakan sebagai media untuk mencambuk, selain digunakan untuk mencambuk juga memiliki fungsi pertahanan. Ketrampilan penggunaan *pecut* seseorang bisa saja tidak membuat penggunanya terluka saat dicambuk, dengan menangkis menggunakan *pecut* maka cambukan tak akan menggores kulit.³

Luka sudah umum terlihat ketika penyelenggaraan ritual *tiban*, sebagai bentuk upaya masyarakat untuk menebus kesalahan terhadap alam serta memohon kepada sang pencipta untuk didatangkan hujan di daerah mereka. Dengan saling

³Wawancara dengan Jari, Buret Buluagung, 25 Januari 2018. Diizinkan dikutip.

mencambuk dengan diiringi musik, mereka tanpa ada rasa dendam dan tanpa rasa takut untuk mencabuk hingga mengeluarkan darah dari tubuh mereka. Prosesi saling mencambuk ini dilakukan oleh dua orang didampingi oleh *landang* sebagai pengatur jalannya pertarungan. Dua orang itu hanya memakai pakaian sebatas pusar ke bawah, sedangkan daerah dada, perut, punggung dan sekitarnya tak ada perlindungan apapun.

Penyelenggaraan ritual *tiban* itu dilaksanakan ketika sudah memasuki musim hujan tetapi masih dilanda kemarau, maka masyarakat mengadakan ritual *tiban* guna menanggulangi kemarau yang melanda. Ritual itu diselenggarakan di tempat terbuka, terutama tempat untuk berkumpulnya masyarakat seperti lapangan, Balai Desa ataupun Balai Kelurahan. Penyelenggaraan itu dilakukan saat matahari tepat di atas kepala atau dilaksanakan saat puncaknya siang yaitu setelah waktu duhur. Pada waktu itu dua orang saling cambuk yang terbuat dari *sodo* aren dengan saling menari. Mungkin akan terlihat tabu ketika pertama kali menyaksikan ritual *tiban*, dengan saling mencambuk hingga menimbulkan luka hingga darah menetes keluar dari tubuh.

Penyelenggaraan ritual yang digelar pada terik matahari ketika di tengah hari, posisi matahari ketika tepat di atas kepala menambah kesan menyiksa bagi siapa yang terjun ke dalam *kalangan*. Tempat yang digunakan berupa lahan yang luas dan bisa digunakan untuk berkumpul banyak orang berupa lapangan, lahan kosong, atau halaman Balai Desa. Jika disimpulkan maka, ritual *tiban* itu diselenggarakan saat puncaknya siang hari, ketika panas-panasnya kemudian melakukan ritual *tiban* dengan cara saling mencambuk. Terik matahari tak

membuat siapa yang akan *tiban* akan gentar oleh panasnya, rasa panas serta perih yang ditambah dari luka yang didapat juga tak membuat semangat luntur tetapi malah membakar semangat untuk melakukan *tiban*.

Masyarakat Trenggalek juga menjunjung tinggi gotong royong sebagai budayanya, sehingga dapat menjalin kerja sama maupun saling membantu antar sesama oleh masyarakat kabupaten Trenggalek, hal tersebut terbukti ketika diadakan ritual *tiban* di desa Kerjo kecamatan Karangan oleh masyarakat setempat sebagai penyelenggara. Penyelenggaraan tersebut diikuti oleh desa-desa lain baik dari desa sekitar maupun desa yang lokasinya jauh. Pendatang dari desa lain datang tidak hanya melihat jalannya prosesi ritual *tiban* saja, tetapi mereka juga ikut membantu serta terjun mengikuti serangkaian acara tersebut. Tak jarang jika sebelumnya belum saling kenal, tetapi setelah prosesi itu berjalan akan menjadi kenal hingga berkerabat berdasarkan aspek sosial. Jika desa Kerjo menyelenggarakan *tiban* maka desa lainnya ikut membantu dan begitu sebaliknya, hubungan ini menciptakan simbiosis mutualisme. Suatu ritual yang bisa menjalin sosial bagi masyarakat dengan mengeratkan antar sesama masyarakat walaupun berbeda desa, wujud dari budaya gotong royong dalam penyelenggaraan ritual *tiban*.

Penyelenggaraan dimulai setelah waktu sholat duhur dilaksanakan, kemudian *klenengan* mulai dimainkan oleh para pemusik dengan melantunkan *gending-gending* Jawa yang sudah terkenal maupun *gending tayub* untuk menandai bahwasannya acara akan segera dimainkan sekaligus memanggil antusias masyarakat untuk datang ke tempat penyelenggaraan ritual *tiban*. Bunyi

suara gamelan yang sudah *ditabuh* membuat masyarakat datang berbondong-bondong ke lapangan desa Kerjo. Para penjual jajanan sudah ramai di sekeliling lapangan, masyarakat sudah memadati lapangan tak peduli dengan panasnya matahari. Berbagai macam persiapan dilakukan sebelum penyelenggaraan seperti membuat pecut, mengatur *kalangan*, serta persiapan lainnya.

Landang memasuki *kalangan* serta melakukan persiapan sebelum prosesi cambuk dilakukan. Musik yang awalnya berupa *klenengan* berubah menjadi musik *tiban*. Setelah *landang* selesai mempersiapkan kemudian mempersilahkan siapa yang akan maju ke *kalangan* untuk bertarung. Dalam prosesi ini dibagi menjadi dua kubu dalam *kalangan*, kubu *lor* atau *kidul* dan kubu *etan* atau kubu *kulon*. Berdasarkan letak kubu yang nantinya akan bertarung siapa lawan siapa, pertarungan dilakukan dengan orang yang belum dikenalnya. *Landang* sudah mempersilahkan maka berarti setiap kubu mengajukan jago yang akan bertarung, kemudian *landang* memulai pertarungan. Dalam pertarungan diselingi dengan tarian untuk menguatkan mental serta menghapuskan rasa sakit dari cambukan. Pada saat mencambuk pun juga tidak sembarangan, setiap petarung mendapat tiga giliran mencambuk, dalam *tiban* cambukan disebut dengan *sabetan*. Setiap *sabetan* bergantian, baik siapa dahulu yang akan *menyabet* dahulu dan akan bergantian.⁴

Bagian dada merupakan incaran paling dicari oleh petarung *tiban*, karena dada sasaran paling sulit untuk *disabet* dibanding bagian lainnya. Pada pertarungan ini ketrampilan penggunaan pecut diadu, baik dalam *nyabet* maupun

⁴Wawancara dengan Puryanto, desa Buret Buluagung kecamatan Karang. 16 Oktober 2015. Diizinkan dikutip

saat menangkis *sabetan*. Orang yang terampil dalam menggunakan *pecut* biasanya disegani di *kalangan*, bahwasanya dia mampu membuat luka yang serius pada lawan sedangkan dia tidak tergores atau tergores sedikit oleh lawannya.

Tiban dalam suatu pencapaian tak lepas dari peranan musik yang di dalamnya terdapat pengaruh-pengaruh dari aspek musik pada ritual *tiban*. Aspek musikal yang ada di dalam *tiban* memiliki fungsi dan peranannya. Musik *tiban* berdasarkan permainannya berupa iringan yang sederhana, tetapi jika ditinjau dari peranan musik pada suatu ritual menjadi suatu fenomena yang lain. Sedangkan instrumen yang digunakan juga diambil dari beberapa instrumen gamelan, dan dimainkan secara berkelompok kecil.

Musik yang memiliki peranan penting terhadap ritual *tiban* tentunya memiliki pengaruh di dalam ritual. Pengaruh musik tersebut memberikan kedudukan, yaitu sebagai sarana ritual. Dalam suatu musik ritual terdapat aturan-aturan tersendiri dalam suatu penyajiannya, yaitu dengan melalui aspek-aspek musik ritual. Tentunya sebuah musik *tiban* memiliki ciri tersendiri baik dari penyajiannya maupun pada permainannya.

Ciri dari Pola musik pada ritual *tiban* yaitu pola ritmis yang sederhana, sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya untuk mengiringi suatu ritual. Dalam permainannya banyak dilakukan pengulangan, serta penggunaan tempo yang stabil dalam permainannya. Musik yang digunakan untuk mengiringi pertarungan bisa disisipkan lagu-lagu jawa yang populer di daerah desa Kerjo, hal ini dilakukan saat ada jeda pada pertarungan guna membuat suasana di area pertarungan mencair.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mengacu pada ritual *tiban*, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi musik *tiban* pada ritual meminta hujan?
2. Bagaimanakah struktur dan bentuk musik pada iringan ritual *tiban*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan guna mengetahui secara bentuk keseluruhan Ritual *Tiban* dengan musik yang mempengaruhi di dalam upacara di Desa Kerjo Kecamatan Karanggen Trenggalek. Dengan tujuan untuk mengetahui berdasarkan rumusan masalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis dapat memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang didapat dari penelitian sekaligus memberi wawasan tentang ritual *tiban*.

b. Bagi Pembaca

Pembaca dapat menambah wawasan tentang ritual *tiban* sehingga dapat digunakan sebagai referensi sekaligus dapat menjadi landasan me-revitalisasi serta me-rekontruksi kesenian *tiban* untuk generasi masa depan.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Alan P. Marriam. 1964. *The Antropology of Music*. USA: University Prees. Buku ini pada bagian *chaoter Use and Function* menjelaskan mengenai 10 fungsi musik yang terdiri dari pengungkapan emosional, pengungkapan estetik, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, berkaitan dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat. Pemaparan tentang 10 fungsi tersebut sangat membantu dalam menganalisis musik pada pembahasan musik *tiban*.

Clifford Greetz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Buku ini mengupas tentang sudut pandang masyarakat Jawa, serta ada pengklasifikasian tentang masyarakat seperti yang ada dalam masyarakat desa Kerjo. Pembahasan tentang simbol-simbol yang diterapkan oleh masyarakat desa Kerjo bisa digunakan sebagai acuan. Selain itu, buku ini membantu memecahkan tentang pandangan hidup orang jawa yang mempercayai tentang sesuatu leluhur serta nenek moyang.

Djohan, 2009, *Psikologi Musik*. Dalam pembahasan analisis teks, bagaimana musik berpengaruh terhadap pendengarnya. Seperti halnya dalam pertarungan *tiban* seberapa besar pengaruh dari musik terhadap pertarungannya, buku ini bisa membantu dalam memecahkan masalah pengarush *psikis* dari reaksi musik.

Djohan, 2011. *Respon Emosi Musikal*: Buku ini membahas tentang psikologi musik, tentang reaksi seseorang ketika mendengar, pengaruh emosi terhadap musik, serta bagaimana musik itu memiliki stimulasi bagi yang mendengarnya. Buku ini membantu memecahkan bagaimana respon musical mempengaruhi pelaku *tiban* di dalam ritual meminta hujan.

Dyah Tri Retnowati, dalam skripsi berjudul “Kesenian Tiban di desa Wajak Lor kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung” (Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 2010). Skripsi ini membahas secara kualitatif dengan mengacu proses pertunjukan *tiban* di Wajak lor. Selain itu, juga membahas nilai apa yang terkandung di dalam kesenian *tiban* tersebut serta fungsi apa yang terdapat di kesenian *tiban* itu. Skripsi ini sebagai riset tentang apa yang sudah diteliti supaya tidak adanya kesamaan.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Isi di dalamnya sangat membantu dalam memecahkan permasalahan pada *tiban* dari segi budaya dengan masyarakatnya. Juga memberi petunjuk bagaimana proses budaya pada kehidupan masyarakat berlangsung.

I Wayan Senen, 2015, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Buku ini merupakan kajian teks dan konteks musik ritual, sebagaimana pembahasan Ritual *Tiban* untuk mendatangkan hujan yang akan di bahas. Buku ini tentunya bisa membantu dalam mengkaji suatu musik ritual serta kaidah-kaidah dalam ritual.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan, pustaka, dokumentasi dan wawancara. Metode ini merujuk dengan cara observasi melalui pengamatan objek beserta yang melatari objek tersebut. Wawancara digunakan untuk melengkapi data yang kongkrit sebagai landasan informasi yang dirujuk kepada informan serta narasumber. Penelitian ini merujuk objek penelitian secara *tekstual* yaitu akustik dan *kontekstual* yaitu suasana yang berarti suatu objek beserta elemen yang mendukungnya. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis yang menghubungkan pengertian teks dan konteks, oleh karena itu penelitian yang dilakukan *etnomusikologi* dengan cara analisis teks yang berhubungan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan antara lain

1. Pendekatan

Penelitian tergolong ke dalam penelitian kualitatif berdasarkan teks dan konteks dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Disiplin ilmu etnomusikologi tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan budaya yang mencakup musik tersebut.

Memahami fenomena *Tiban* dalam ritual memanggil hujan sebagai budaya dari masyarakat desa Kerjo dapat menggunakan pendekatan etnomusikologi. Kelebihan dari pendekatan ini adalah observasi langsung ke pribumi sekaligus tokoh-tokoh yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Pendekatan terhadap masyarakat desa Kerjo sudah dilakukan kurang lebih selama tiga tahun, yaitu dimulai dari tahun 2015. Pendekatan terhadap masyarakat guna mendapatkan informasi yang akurat. Melakukan observasi ke lapangan pada saat acara berlangsung di lapangan desa Kerjo selain itu dengan mengunjungi orang-orang yang kiranya berpengaruh pada ritual *tiban*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder sebagai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data digunakan sebagai bahan mentah yang nanti diolah melalui analisis serta disiplin ilmu. Beberapa tahap pengumpulan data yang digunakan pada penelitian Ritual *Tiban* di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dengan cara pengumpulan data melalui pustaka. Yaitu data tertulis yang berkaitan dan mengacu dengan objek ritual *tiban*. Memperoleh pustaka dengan mendatangi perpustakaan di Unit Perpustakaan Institut seni Yogyakarta, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek, Unit Perpustakaan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Unit Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Kesulitan yang dialami dari penulisan ini yaitu mencari referensi tulisan serupa dengan objek yang diteliti. Karena masih belum banyak yang meneliti bahkan belum ada yang mengkaji tentang Ritual *Tiban* di wilayah Trenggalek. Selain itu mencari referensi kajian serupa tetapi dalam bentuk yang berbeda.

Maksudnya adalah mencari referensi sesama kajian tentang ritual. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam membuat kerangka penulisan, memilih teori apa saja yang dipakai sekaligus menambah wawasan tentang objek yang akan diteliti.

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan dengan mengamati secara terjun langsung ke lapangan. Observasi yang dilakukan adalah mengamati segala bentuk yang terjadi pada ritual *tiban*. Observasi dilakukan dengan mendatangi penyelenggaraan-penyelenggaraan guna menggali sedalam-dalamnya informasi yang berguna. Selain itu dengan mendatangi tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan objek yang diteliti.

Terjun langsung ke desa Kerjo kecamatan Karangas adalah cara untuk mendapatkan data melalui observasi. Selain itu juga mendatangi daerah lain seperti wilayah sekitarnya untuk mencari informasi terkait tentang objek yang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan mencari informan serta narasumber yang terkait dengan objek yang diteliti dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber sekaligus informan guna memperoleh data primer maupun sekunder. Adapun orang yang berkaitan dengan objek yang diteliti untuk dilakukan wawancara adalah tokoh utama yang mengerti sejarah serta keseluruhan mengenai ritual *tiban* serta pelaku pada ritual *tiban* itu sendiri.

Mendatangi lokasi lapangan tempat pertunjukan adalah sasaran utama untuk mencari informan tentang objek terkait. Wawancara diajukan kepada tokoh adat, sesepuh, pelaku, *landang* serta orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam ritual *tiban*. Selain itu mendatangi rumah atau ke tempat tokoh atau orang yang berperan terhadap *tiban* untuk mendapatkan informasi yang lebih tajam dibanding di lapangan tempat pertunjukan. Wawancara dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang *tiban*.

Kesulitan pada proses wawancara saat menggali informasi tentang ritual *tiban* adalah saat di lapangan pertunjukan ketika informan diajukan pertanyaan enggan menjawab serta saling melempar ke orang lain untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Selain itu ketika mendatangi rumah tokoh adat atau orang yang berperan dalam ritual *tiban* mengira bahwa penulis akan mengajak untuk melakukan ritual *tiban*, tetapi dapat diatasi dengan menjelaskan tujuan dari penelitian untuk suatu karya tulisan.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan saat terjun ke lapangan berupa pengambilan gambar, video, maupun suara. Proses dokumentasi ini dilakukan untuk memenuhi data non tertulis serta membantu dalam aspek musical maupun non musical.

Proses pengambilan data dengan menyaksikan langsung prosesi di lapangan, dengan melakukan perekaman melalui audio visual, mengambil gambar dan mengambil suara. Perekaman suara juga dilakukan ketika penggalian data melalui informan pada saat wawancara berlangsung.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan serta dikelompokkan sesuai pokok permasalahannya. Kemudian data diolah menggunakan teori dan pendekatan untuk menghasilkan kesimpulan sebagai laporan tulisan yang mendeskripsikan tentang objek. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memecahkan masalah dengan menguraikan pokok permasalahan yang ada serta menyaring data berdasarkan teori yang berkaitan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan pada tugas ini dibagi menjadi 4 bab, berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir yang berjudul *“Musik Tiban dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek”*.

Bab I Berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran tentang masyarakat Kerjo di kecamatan Karang, meliputi lokasi, adat, mata pencaharian, kesenian, dan kepercayaan.

Bab III Musik *Tiban* dalam ritual meminta hujan di desa Kerjo kecamatan Trenggalek. Membahas fungsi ritual *tiban* bagi masyarakat desa Kerjo kecamatan Karang Trenggalek berdasarkan kajian kontekstual dan membahas kajian

tekstual pada aspek musikal dalam ritual *tiban*, serta menjawab bagian dari rumusan masalah.

Bab IV Berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

